

BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

Muhammad Nawir¹, Asri Pratiwi², Anniswah Firdaus³, Nevianti⁴, Femilianita⁵,
Hikmawati T⁶, Nasrullah⁷, Nurul Rofika⁸

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹muhammadnawir@unismuh.ac.id, ²asripratiwi610@gmail.com,

³anniswah.firdaus@gmail.com, ⁴femilianita31103@gmail.com,

⁵hikmawatit71@gmail.com ⁶ullahbarru085@gmail.com ⁷nurulrofikaa@gmail.com,

⁸nurulrofikaa@gmail.com

ABSTRACT

Bullying in elementary school environments is a serious problem that affects students' psychological, social, and academic development. Bullying behaviors such as teasing, exclusion, threats, and physical violence are still frequently found, indicating weak internalization of character values from an early age. This study aims to describe the forms of bullying that occur in elementary schools, analyze the contributing factors, and examine the role of character education in preventing and addressing bullying. The research employed a descriptive qualitative approach with elementary school students and teachers as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that bullying in elementary schools appears in verbal, physical, and social forms, influenced by peer environment, parenting patterns, and the lack of reinforcement of character values in schools. The implementation of character education emphasizing empathy, responsibility, tolerance, and mutual respect was proven to reduce bullying tendencies and increase students' awareness in building positive social interactions. Therefore, character education plays a strategic role as both a preventive and curative approach in creating a safe, comfortable, and character-based elementary school environment.

Keywords: *bullying, elementary school, character education, student behavior, school environment*

ABSTRAK

Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan masalah serius yang berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Perilaku bullying seperti mengejek, mengucilkan, mengancam, dan kekerasan fisik masih sering ditemukan, yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah dasar, menganalisis faktor penyebabnya, serta mengkaji peran pendidikan karakter dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa dan guru sekolah dasar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar muncul dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan, pola asuh, serta kurangnya penguatan nilai karakter di sekolah. Implementasi pendidikan karakter yang menekankan nilai empati, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai terbukti mampu menurunkan kecenderungan perilaku bullying serta meningkatkan kesadaran siswa dalam membangun interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran strategis sebagai pendekatan preventif dan kuratif dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman, nyaman, dan berkarakter.

Kata kunci: bullying, sekolah dasar, pendidikan karakter, perilaku siswa, lingkungan sekolah

A. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan lingkungan awal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, sikap sosial, dan karakter peserta didik. Pada tahap perkembangan ini, anak tidak hanya mempelajari kemampuan akademik dasar, tetapi juga nilai-nilai moral, empati, tanggung jawab, serta cara berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Namun, dalam praktiknya, lingkungan sekolah dasar belum sepenuhnya terbebas dari permasalahan sosial, salah satunya adalah bullying. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang lebih lemah, baik dalam bentuk fisik,

verbal, maupun sosial. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan perkembangan karakter anak.

Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa bullying masih sering terjadi di sekolah dasar, meskipun dalam bentuk yang kerap dianggap “ringan” seperti mengejek, memberi julukan, mengucilkan, atau mengancam. Dalam kondisi nyata di lapangan, guru sering menemukan adanya siswa yang enggan masuk sekolah, menarik diri dari pergaulan, atau menunjukkan perilaku agresif sebagai reaksi atas pengalaman bullying. Situasi ini mengindikasikan bahwa permasalahan bullying di

sekolah dasar tidak dapat dipandang sebagai perilaku spontan semata, melainkan sebagai persoalan pendidikan yang berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter peserta didik. Menurut perspektif pendidikan karakter, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral universal seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai sebagai fondasi utama dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk bullying.

Secara teoretis, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika penguatan karakter belum terinternalisasi dengan baik, interaksi sosial di sekolah berpotensi diwarnai oleh dominasi, kekerasan simbolik, dan rendahnya kepedulian terhadap sesama. Data dan fakta di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa bullying sering muncul akibat lemahnya pengawasan, pengaruh lingkungan pergaulan, pola asuh yang kurang mendukung, serta belum optimalnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan

budaya sekolah. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter dipandang relevan tidak hanya sebagai upaya pencegahan, tetapi juga sebagai strategi penanganan untuk membangun iklim sekolah yang aman dan inklusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar serta upaya memaknainya dalam perspektif pendidikan karakter. Fokus permasalahan diarahkan pada bentuk-bentuk bullying yang terjadi, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, dan bagaimana pendidikan karakter berperan dalam membangun kesadaran moral siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena bullying di sekolah dasar, menganalisis faktor penyebabnya, serta mengkaji peran pendidikan karakter sebagai landasan dalam mencegah dan menanggulangi bullying. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang bullying dan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar, sedangkan secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan

budaya sekolah yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan perlindungan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar serta memaknainya dalam perspektif pendidikan karakter. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian, khususnya bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dan implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah.

Subjek penelitian meliputi siswa sekolah dasar, guru kelas, dan pihak sekolah yang dianggap memiliki informasi relevan mengenai praktik bullying dan penerapan pendidikan karakter. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan kemampuan memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Objek penelitian adalah perilaku

bullying di lingkungan sekolah dasar serta upaya pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial siswa, situasi pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan munculnya perilaku bullying. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan upaya pencegahan bullying berbasis pendidikan karakter. Dokumentasi digunakan untuk mengkaji data pendukung berupa tata tertib sekolah, program penguatan karakter, catatan guru, serta foto kegiatan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi, dikategorikan, dan ditafsirkan untuk menemukan pola, tema, serta makna yang berkaitan dengan bullying dan pendidikan

karakter. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan di lapangan, serta diskusi sejawat, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

Metodologi ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena bullying di sekolah dasar serta kontribusi pendidikan karakter dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, humanis, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar masih ditemukan dalam berbagai bentuk, yaitu bullying verbal, fisik, dan sosial. Bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering muncul, seperti mengejek, memberi julukan yang merendahkan, dan mempermalukan teman di depan kelas. Bullying fisik ditemukan dalam bentuk mendorong, memukul ringan, serta merusak barang milik teman. Sementara itu, bullying sosial terlihat melalui perilaku mengucilkan, tidak mengajak bermain, serta

mempengaruhi teman lain untuk menjauhi siswa tertentu. Temuan ini diperoleh melalui hasil observasi interaksi siswa, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta telaah dokumentasi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penyebab bullying meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, adanya keinginan untuk menunjukkan dominasi, rendahnya empati, serta kurangnya penguatan nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Beberapa siswa mengaku menganggap ejekan sebagai bentuk candaan, tanpa menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap awal internalisasi nilai, sehingga memerlukan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Tanpa pendampingan yang tepat, interaksi sosial anak cenderung dipengaruhi oleh impuls emosi dan tekanan kelompok sebaya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dan kegiatan

sekolah mampu menurunkan kecenderungan perilaku bullying. Sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan reflektif menunjukkan perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kepedulian, keberanian meminta maaf, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Temuan ini menguatkan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa penanaman nilai tidak cukup hanya pada aspek kognitif, tetapi harus melibatkan dimensi afektif dan perilaku agar nilai moral terinternalisasi dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa bullying di sekolah dasar bukan hanya persoalan disiplin, tetapi merupakan indikator lemahnya pembentukan karakter. Pendidikan karakter berperan strategis sebagai pendekatan preventif dan kuratif, karena mampu membangun kesadaran moral siswa, memperbaiki kualitas interaksi sosial, serta menciptakan iklim sekolah yang aman

dan mendukung perkembangan kepribadian peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bullying di lingkungan sekolah dasar masih terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu verbal, fisik, dan sosial. Bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan, seperti mengejek, memberi julukan, dan mempermalukan teman, diikuti oleh bullying sosial berupa pengucilan serta bullying fisik dalam intensitas yang lebih rendah. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan, rendahnya empati, kecenderungan dominasi, serta belum optimalnya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga mencerminkan lemahnya pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah dasar. Implementasi nilai empati, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran,

keteladanan guru, serta kegiatan pembiasaan terbukti mampu menurunkan kecenderungan perilaku bullying dan meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya berfungsi sebagai penguatan moral, tetapi juga sebagai pendekatan preventif dan kuratif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar sekolah memperkuat integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas sekolah, baik melalui kurikulum, program pembiasaan, maupun kebijakan sekolah yang berpihak pada perlindungan anak. Guru diharapkan lebih proaktif dalam mendeteksi dini perilaku bullying dan mengembangkan strategi pembelajaran yang menumbuhkan empati dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk menguji secara lebih terukur efektivitas model pendidikan karakter tertentu dalam menurunkan perilaku bullying, serta melibatkan peran orang

tua dan komunitas sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29–48.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Damon, W. (2002). Bringing in a new era in character education. *Hoover Institution Press*.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Elliott, M. (2002). *Bullying: A Practical Guide to Coping for Schools*. London: Pearson Education.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. New York: Touchstone.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D. (2003). *Bullying at School*. Malden: Blackwell Publishing.
- Permendikbud RI No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2012). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Tattum, D. (1993). *Understanding and Managing Bullying*. Oxford: Heinemann.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Widodo, H. (2019). Pendidikan karakter holistik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 85–96.
- Yamin, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Referensi.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara